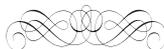


RITUS DALAM KEBERAGAMAAN ISLAM: RELEVANSI RITUS DALAM KEHIDUPAN MASA KINI

Ulya

STAIN Kudus

Email:



ABSTRAK

Sebagai pegangan hidup segenap kaum muslim, Islam memberikan petunjuk umum yang bisa mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang benar menurut doktrin agama. Dalam hal ini, Islam menjelaskan tentang ritus-ritus keagamaan yang bisa mengantarkan para pelakunya ke arah kebaikan dan kesejahteraan hidup mereka. Tidak dapat dipungkiri kenyataannya, berbagai ritus dalam doktrin ajaran Islam akan membawa pelakunya mengerti hakikat sakral dan profan dalam kehidupan. Artikel ini menyajikan beberapa pola utama aspek-aspek ritual Islam. Dari pembahasan pada kajian ini pula masing-masing pribadi muslim diarahkan kepada pengetahuan mereka akan nilai-nilai luhur akidah Islamiyah yang mewujudkan dari ritus-ritus keagamaan yang diwujudkan. Eksistensi ritus keislaman yang akan diuraikan pada artikel ini sepenuhnya diarahkan kepada pola perkembangan ritus, dasar perwujudan ritus, dan implikasi logis ritus keislaman bagi pelakunya.

Kata Kunci: Ritus, Sakral dan Profan, Keislaman, Hidup

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif, mengatur seluruh kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang utuh. *Fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah*. Islam juga tidak hanya berisi proposisi-proposisi teologis belaka tetapi ia juga memuat aspek-aspek perilaku. Demikian relevan dengan pernyataan Mahmud Syaltut bahwa Islam itu *aqidah wa syari'ah*.¹

Akidah adalah dimensi internal keberagamaan yang terkait dengan materi-materi kepercayaan manusia (*the human belief*), sedangkan syari'ah adalah dimensi eksternalnya yang memiliki representasi berupa perilaku keberagamaan (*the religious behaviour*), yakni berupa ajaran-ajaran praktis agama yang terelaborasi dalam tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Dalam bahasa agama, kedua wilayah ini tersimpulkan dalam arkan al-iman dan arkan al-Islam.

Praktik-praktik syar'i merupakan implementasi dan aktualisasi dari akidah,² yang dalam realisasinya terdiri dari 2 (dua) kategori fundamental, yakni ajaran yang universal, yang tidak meruang-waktu dengan model-model perilaku yang partikular dan meruang waktu. Jika yang pertama disebut doktrin maka yang kedua disebut dengan ritus atau ritual. Keduanya menjadi satu kesatuan sisten yang tak bisa dipisahkan dalam proses pengamalan agama.

Ritus – dalam perkembangan selanjutnya – bertolak dari pemahaman tentang Islam sebagai *rahmah li al-'alamin* yang membuka peluang masalah-masalah untuk diinterpretasikan kembali sesuai situasi dan kondisi sosiologis, menurut konteks ruang dan waktu, dan sebagainya, maka ritus juga dimungkinkan akan mengalami pergeseran opini. Ritus-ritus Islam muncul dan berkembang bersamaan dengan turunnya risalah Islam pada masa Nabi Muhammad, apabila diimplementasikan pada kehidupan

¹Mahmud Syaltut, *Islam Akidah wa Syari'ah*, (T.tp : Dar al-Qalam, 1966), hlm. 32

²Bandingkan dengan konsep iman menurut Imam al-Asy'ari bahwa *al- iman huwa tasdiq bi al-qalbi, qaul bi al-lisan, wa amal bi al-jawarih fa furu'uh*. Lihat dalam as-Syihrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut Dar al-Fikr, t.th), hlm. 101

sekarang, apakah masih bermakna dan relevan?

Persoalan tersebut akan dijawab dengan tulsan singkat ini, dengan pembahasan secara berurutan : pengertian ritus dan ritus Islam, elemen-elemen ritus Islam, ruang lingkup ritus Islam, makna ritus dan kaitannya dengan konteks kekinian, dan ditutup dengan relevansi ritus Islam.

Pengertian Ritus dan Ritus Islam

Term ritus dalam bahasa Inggris, yaitu *rite* (tunggal) dan *rites* (jamak), yang mempunyai arti secara leksikal, yaitu perilaku atau upacara-upacara (*act and ceremonies*) yang berkaitan dengan pelayanan keagamaan.³ Sedangkan secara definitif, ritus berarti aturan-aturan pelaksanaan (*the rules of conduct*), yang melukiskan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam kehadirannya di depan obyek – obyek yang sakral atau disucikan.⁴ Dalam konteks yang lebih spesifik, bahwa ritus dalam Islam dideskripsikan sebagai perwujudan dari doktrin-doktrin Islam (*expression of Islamic doctrine*).⁵

Dari batasan di atas maka ritus dalam Islam pada dasarnya adalah semua bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan (*worship*), pengabdian atau pelayanan (*service*), ketundukan (*submission*), dan ekspresi rasa syukur (*gratitude*), yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaim saleh dan takwa.

Elemen-Elemen Ritus Islam

Setiap bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya

³AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York : Oxford University Press, 1987), hlm.734

⁴Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (London : George Allen and Unwin, 1982), hlm. 41

⁵Frederick M. Denny, "Islamic Ritual (Perspective and Theory)", dalam Richard C Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA : Arizona State University, 1985), hlm. 64

telah diatur oleh ajaran agama, sebagai bentuk penyembahan, pengabdian atau pelayanan, ketundukan, dan ekspresi rasa syukur, yang dilaksanakan oleh seorang hamba karena Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius, memiliki elemen-elemen sebagai berikut :

1. Adanya sistem perilaku yang pelaksanaannya diulang-ulang terus-menerus, dan reguler. Dalam ritus harus mengandung perilaku yang diperlihatkan dalam praktik sebab ritus adalah model dari tindakan atau perilaku.
2. Dalam ritus mengandung unsur penyembahan atau pengabdian atau ketundukan atau pemujaan atau ungkapan perasaan bersyukur, dari yang lebih inferior, yakni hamba sebagai makhluk yang diciptakan, kepada yang paling superior yakni Allah, Tuhan yang menciptakan.
3. Allah sebagai tujuan akhir (*the final purpose of Islamic rites*) sehingga apabila sikap atau perilaku yang di dalamnya telah memuat unsur penyembahan, pengabdian, pemujaan, dan lain-lain, tetapi tidak ditujukan pada Allah maka perilaku tersebut tidak termasuk dalam klasifikasi ritus Islam.
4. Adanya sistem pemisahan (*system of separation*) antara yang suci dan yang tidak suci, yakni ritus dilaksanakan pada tempat atau waktu tertentu yang disucikan atau dilarang karena tidak disucikan.

Dalam perspektif ini Annimarie Schimmel menyatakan bahwa di dunia ini terdapat beberapa aspek yang suci dan yang disucikan. Kesucian sesuatu itu disebabkan 3 (tiga) hal, yaitu :

- a. Karena watak atau karakternya (*sacred aspect of nature*), seperti: air zam-zam, babi haram karena tidak suci atau bangkai binatang laut halal karena suci adalah berdasarkan wataknya.
- b. Karena tempat dan waktu (*sacred space and time*), seperti: malam lailah al-Qadar, bulan Raadhan, Bait al-Haram, Ka'bah, dan lain-lain
- c. Karena perbuatannya sendiri (*sacred actions*), seperti: salat, haji, berkorban, wudhu, dan seterusnya.⁶

⁶Baca penjelasan selengkapnya dalam Annimarie Schimmel, *Deciphering The Sign of God (A Phenomenological Approach to Islam)*, (New York : State University of New York, 1994), hlm.1-89.

5. Konsekwensi adanya perbedaan antara yang suci dan yang tak suci (*sacred and profane*) maka perilaku-perilaku ritual atau ritus selalu terkait dengan hukum Islam yang oleh ulama fuqaha' dikategorisasikan menjadi 5 (lima), yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Atau dengan pemisahan yang lebih *clear and distinc*, meminjam term Rene Descartes, adalah antara halal dan haram, dianjurkan dan dilarang (*permitted and forbidden*). Sebagai contoh bahwa pelaksanaan berkorban pada hari raya 'id al- adha adalah dianjurkan, sedangkan menyembah selain Allah adalah dosa dan dilarang.

Ruang Lingkup Ritus Islam

Ritus atau ritual keagamaan secara umum, termasuk ritus dalam Islam, di dalamnya pasti melibatkan perilaku (*action*) dan atau upacara-upacara keagamaan (*ceremonies*) dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan, Dzat yang suci dan disucikan. Pelaksanaannya kadang-kadang secara berkelompok, tetapi sering juga dilaksanakan secara individual, pada waktu-waktu yang telah ditentukan (bisa harian – mingguan – bulanan – tahunan), pada tempat-tempat tertentu (walaupun yang ini tidak mutlak), selalu diulang-ulang secara terus-menerus.

Ritus atau ritual hampir berada dan melekat pada seluruh perilaku keberagamaan yang merupakan aktualisasi konkret dari kepercayaan atau keimanan seseorang pada Tuhan, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) ruang lingkup, yaitu :

Yang pertama, praktik ritual yang masuk dan terelaborasi dalam arkan al-islam, yang terdiri dari salat, puasa, zakat, dan haji. Masing-masing perilaku tersebut termasuk dalam *sacred actions*, dilaksanakan pada momen-momen tertentu dan diulang-ulang (salat wajib dilaksanakan lima waktu yang disucikan dalam seharinya, puasa ramadhan wajib dilaksanakan dengan kesucian bulan Ramadhan, zakat terkait dengan periode tahunan atau waktu pencapaian satu nishab atau standar pencapaian tertentu, begitu pula haji erat hubungannya dengan kesucian bulan Dzu al-Hijjah); merujuk pada tempat tertentu (salat menuju atau menghadap tempat suci, Ka'bah, haji merupakan perjalanan suci menuju bait al-haram yakni Makkah dan

Madinah) ; kesemuanya diorientasikan hanya untuk dan sebagai bukti pengabdian, ketundukan, pemujaan, juga mengekspresikan rasa syukur kepada Allah sebagai tujuan utamanya.

Yang kedua, yaitu praktik-praktik ritual yang berada di luar wilayah arkan al-Islam, seperti: wudhu diwajibkan setiap sebelum salat, membaca al-Qur'an atau tawaf, menyembelih hewan untuk berkorban dilaksanakan setiap bulan dzu al-hijjah, akikah dianjurkan untuk dilakukan pada hari ke-7 kelahiran bayi, upacara-upacara kelahiran yang lain, pernikahan, peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya, yang semuanya itu tidak semata-mata hanya mengandung unsur rutinitas, melainkan mengandung unsur simbolik yang memiliki makna di balik perilaku itu sendiri.

Makna Ritus, Kaitannya dengan Konteks kekinian

Allah telah memerintahkan, menganjurkan atau melarang hambanya untuk berbuat sesuatu tidak tanpa maksud. Hal yang demikian karena tidak selaras dengan tradisi Allah yang selalu berbuat, menciptakan sesuatu pasti menuju tujuan dan arah yang telah ditetapkan. Firman Allah : “ Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya tanpa guna”⁷

Demikian itu pula ketika Allah mewajibkan salat, puasa, menganjurkan berkorban, melarang makan babi, dan lain-lain. Pastinya di balik semua itu terdapat rahasia atau makna yang seharusnya diungkap oleh semua umat Islam, tetapi mungkin akan timbul pertanyaan : “Adakah sebuah keniscayaan bahwa perintah atau larangan Allah yang turun bersamaan dengan diwahyukannya al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad pada masa berabad-abad yang lalu masih mempunyai keterkaitan makna sesuai dengan rentang waktu sekarang yang semuanya telah berubah?”. Dalam hal ini harus diingat bahwa dengan selesainya risalah Nabi berarti telah sempurna pula ajaran-Nya. Allah berfirman bahwa : “ Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Aku ridhoi Islam menjadi agama bagimu”.⁸Sempurna di sini bukan berarti selesai,

⁷Lihat al-Qur'an, Qs. Shad : 27

⁸Lihat al-Qur'an, Qs. al-Maidah : 3

menjadi usang, dan ketinggalan zaman, dan tidak ada kaitannya dengan masa sekarang, tetapi sempurna karena universalitasnya dan relevansinya sepanjang masa. *Salih li kulli zama wa makan*.

Selanjutnya, berikut ini akan disajikan beberapa contoh ritus keberagamaan dalam Islam, makna hubungannya dengan konteks kekinian:

Yang pertama, adalah salat. Salat adalah ritual dalam Islam yang paling utama. Seperti yang telah diketahui bahwa salat adalah ibadah yang dimulai dengan niat dan takbirah alihram dan diakhiri dengan gerakan salam, namun tidak sekedar formalisme-legalisme. Dengan menghayati makna bacaan dan gerakan dalam salat maka kita bisa mengembangkan darinya ahlak-khlak yang terpuji, seperti : sikap rendah diri, mencegah keangkuhan dan ketakaburan sebab setelah kita bersujud kepadanya dengan penuh kesadaran, kita akan merasa kecil dihadapannya.⁹ Atau dengan salat yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah maka akan mendidik pelakunya untuk bersikap egaliter, memunculkan rasa sosial.¹⁰ Sebelum salat diwajibkan mengambil air wudhu yang mencerminkan bahwa Islam menganjurkan kebersihan. Tidak hanya kebersihan ragawi, tetapi juga kesucian rohani.

Yang kedua, puasa. Puasa dalam arti yang umum adalah tidak makan dan tidak minum yang dilakukan di abad ini dengan berbagai motif. Biasanya untuk menjaga kesehatan, dalam rangka berdiet, merupakan ungkapan solidaritas atau sebagai protes sosial, yang semuanya memiliki esensi yang sama, yaitu untuk mengendalikan diri (*self control*). Begitupun puasa sebagai ritual dalam Islam, yang setelah kita melakukan dan menghayatinya maka akan menimbulkan sikap kontrol diri terutama berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan faali dan berkembangnya potensi diri agar mampu membentuk diri sesuai dengan citra Allah, *takhallaqu bi akhlaq Allah*,¹¹ tentunya dengan menyontoh

⁹Secara normatif telah disebutkan dalam firman-Nya bahwa “ Sesungguhnya salat bisa mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar”. Lihat dalam al-Qur’an Qs.

¹⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (jakarta : Bulan Bintang, 1954), hlm.230

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Jakarta : Mizan,

perilaku Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*.¹² Selain itu bisa menumbuhkan rasa solidaritas sosial, menumbuhkan perasaan simpati, bahkan empati terhadap kaum yang tidak beruntung secara material.

Kemudian ritual zakat. Zakat berarti menyucikan harta yang dimiliki dari hak-hak orang lain dengan memberikan sebagian kekayaannya kepada mereka yang berhak di jalan Allah. Secara nyata, dengan berzakat akan memacu dan memicu kesejahteraan sosial (*social welfare*) di kalangan umat, juga mengembangkan kepribadian, kedermawanan, mengikis sikap kikir bagi pemberi dan mengikis sikap iri dan dengki bagi si penerima,¹³ juga sebagai sarana untuk memusnahkan penyakit riba,¹⁴ juga menghalangi timbulnya kelas-kelas sosial, kapitalisme, dan mengentaskan kemiskinan. Dan seperti zakat pula, ritual korban, akikah sebagai pengorbanan (*sacrifices*) versi Islam, terutama bertujuan sebagaimana di atas di samping sebagai ekspresi ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan.

Selanjutnya haji. Banyak makna yang ada di balik ritual haji sesuai dengan konteks kekinian, di antaranya : ihram mempunyai makna kesederhanaan, tawaf yakni berkunjung ke Ka'bah yang di situ terdapat Hijr Ismail yang mengandung sejarah bahwa Nabi Ismail pernah berada di pangkuan ibunya yang bernama Siti Hajar, seorang bekas budak berkulit hitam dan miskin, yang dimakamkan di sana menandakan bahwa Islam mengembangkan prinsip persamaan (*equality*) yang tidak melihat manusia atas dasar perbedaan ras, suku, golongan, status sosial. Lalu peristiwa Arafah atau wuquf di arafah akan mengingatkan kita pada perjalanan akhir dunia yakni nanti kita akan dikumpulkan Allah di padang mashksyar,¹⁵ dan seterusnya.

Demikian beberapa contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa ritual atau ritua dalam Islam mempunyai makna yang mendalam, selalu menampakkan keterkaitannya di sepanjang masa sehingga tetap relevan untuk ditumbuhkan

1997), hlm.308

¹² Lihat al-Qur'an, Qs.

¹³ *Ibid.*, hlm.325

¹⁴ Lihat al-Qur'an, Qs. al-Baqarah :276

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hlm.335-337

dan dikembangkan pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang.

Relevansi Ritus Islam

Berdasarkan uraian di atas maka secara tak langsung bisa dinyatakan bahwa antara ibadah dan pelaksanaan ritus atau ritual berdiri dalam satu entitas yang tak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ritus selalu menyertai pelaksanaan ibadah, ibadah merupakan perilaku keagamaan yang harus dilakukan oleh setiap musim kapanpun dan dimanapun mereka berada. Ibadah adalah sebagai suatu keharusan untuk dilaksanakan seperti puasa, mengukuti perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Dengan demikian maka apabila ibadah harus dilaksanakan sampai kapanpun maka pelaksanaan ritus yang direfleksikan dengan simbol-simbol perbuatan atau upacara yang ada di dalamnya tak dapat ditinggalkan dan pula akan tetap sesuai untuk dilaksanakan. Pelaksanaan ritus cenderung tetap sebagaimana pendapat Catherine Bell, bahwa: "Aktivitas ritual pada umumnya cenderung untuk menolak perubahan dan lebih sering dilakukan dari pada bentuk-bentuk lain dari pada kebiasaan-kebiasaan lainnya (*social customs*)."¹⁷

Pada sisi yang lain, bahwa ritus dalam Islam adalah sesuatu yang signifikan, yang tak hanya memiliki nilai fisik tetapi juga menjelaskan aspek-aspek spiritual tertentu,¹⁸ sikap-sikap tertentu yang membuat kehidupan ini lebih bermakna setelah kita memahami dan menghayati semangat yang terkandung di dalamnya.

Ritus sebagai sebuah *system of symbol and actions* ternyata juga memainkan peranan yang penting dalam menegaskan kepada dunia akan kekayaan pemikiran dan kultur Islam sehingga Islam sepanjang masa memberikan kontribusi tentang pemikiran, budaya, dan literatur-literatur yang berkonsentrasi pada persoalan ini.¹⁹

¹⁶Lihat al-Qur'an, Qs. al-Baqarah :2, juga dalam Qs. al-Ahzab : 36

¹⁷Catherine Bell, *Ritual : Perspective and Dimensions*, (New York : Oxford University Press, 1997), hlm.241

¹⁸Annmarie Schimmel, *Deciphering*, hlm.xiii

¹⁹John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol.III, (New York : Oxford University Press, 1995), hlm.442

Akhirnya penulis mengakhiri dengan mengutip pendapat Ali Syariati, seorang pemikir besar Modern dari Iran, terkait dengan pembahasan relevansi dan peranan ritus masa kini. Dia menyatakan bahwa :” Keselamatan seseorang berada pada keberhasilannya dalam mengatasi tantangan antara komponen spiritual dan material yang membuat kepribadian manusia (*human personality*) tercermin dalam ketundukan dan ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang diekspresikan secara simbolik (melalui ritus –pen).”²⁰

Penutup

Dari keseluruhan pembahasan di atas artikel dengan tema “Ritus dalam Keberagamaan Islam : Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini ” maka bisa dicatat sebuah kesimpulan bahwa ritus dalam keberagamaan Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari ibadah. Dan Ibadah adalah unsur penting dalam syari’ah. Dia sebagai sebuah sistem simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual dan makna terdalam, yang realisasinya berupa perilaku dan upacara-upacara keagamaan.

Nilai-nilai spiritual dan makna terdalam di balik simbol ritus itulah yang seharusnya dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan konkret, setelah kita melakukan perilaku ritual dan menghayati semangatnya, sehingga di sinilah maka ritus dalam keberagamaan Islam akan tetap relevan, bermakna, dan penting di setiap perjalanan rentang sejarah manusia.

Pada bagian yang lain tetap perlu diwaspadai bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang selalu berinteraksi dengan lingkungan, kultur, tradisi serta pemeluk agama atau kepercayaan lain sehingga tidak berlebihan jika muncul harapan agar kita tetap bersama-sama menjaga ritus dalam keberagamaan Islam tetap pada kesuciannya, tidak sengaja atau sengaja dilakukan sinkritisme dengan kultur atau tradisi lain yang tidak islami yang menyebabkan ritus Islam tidak terjamin kemurniannya lagi. Meskipun yang demikian itu kita seharusnya tetap berada dalam kesadaran bahwa manusia itu sebagai astronot, yang keberadaannya tergantung dan dipengaruhi oleh hal-hal

²⁰ *Ibid.*

lain yang ada di sekitarnya. Kata al-Jabiri bahwa : “Manusia dianalogikan dengan astronot. Sebagai astronot maka manusia sebagai penafsir akan selalu bergerak, diserap, dan ditarik ke dalam arus gerak rotasi iklim intelektual, sosial, maupun politik yang dikondisikan oleh sejarah, yang disebutnya sebagai *al-itar al-marji’i* (bingkai rujukan)”.²¹

²¹Ketika seorang astronot terbang dengan pesawat ruang angkasanya maka pesawatnya itu baginya bisa disebut sebagai bingkai rujukan dimana melalui dan dengan kerangka itulah dia memandang sesuatu. Bintang, tata surya, dan pesawat ruang angkasa lainnya, bisa terlihat dekat atau jauh, di atas atau di bawah, cepat atau lambat, bila dilihat dari posisi dan kecepatan pesawatnya. Dengan ungkapan yang lebih umum, pandangan astronot terhadap segala sesuatu yang ada di alam dibatasi oleh ikatan imajinatif yang terentang sampai ke dinding yang merupakan panjang ruangan, dinding yang merupakan lebar ruangan, dan atap yang memisahkan antara lampu dengan lantai ruangan. Sesungguhnya seluruh manusia bagaikan astronot tersebut. Masing-masing memiliki bingkai rujukan yang membatasi hubungannya dengan alam. Kita tidak mengetahui atau mengetahui sesuatu kecuali melalui hal yang menghubungkan sesuatu itu dengan bingkai rujukannya. Muḥammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi* (Beirut : al-Markaz as-Saqafi al-Arabi, 1991), hlm.61.

DAFTAR PUSTAKA

- Annimarie Schimmel, *Deciphering The Sign of God (A Phenomenological Approach to Islam)*, (New York : State University of New York, 1994)
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York : Oxford University Press, 1987)
- as-Syihrastani, *al-Milal wa an-Nihal* , (Beirut Dar al-Fikr, t.th)
- Catherine Bell, *Ritual : Perspective and Dimensions*, (New York : Oxford University Press, 1997)
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (London : George Allen and Unwin, 1982)
- Frederick M. Denny, "Islamic Ritual (Perspective and Theory)", dalam Richard C Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA : Arizona State University, 1985)
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954)
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol.III, (New York : Oxford niversity Press, 1995)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta : Mizan, 1997)
- Mahmud Syaltut, *Islam Akidah wa Syari'ah*, (T.tp : Dar al-Qalam, 1966)
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi* (Beirut : al-Markaz as-Saqafi al-Arabi, 1991)